HADIS NABI TENTANG LARANGAN MEMPERBANYAK TERTAWA

(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīs*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

MUBARAK

NIM. 9953 2858

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/951/2004

Skripsi dengan judul : *Hadis Nabi Tentang Larangan Memperbanyak Tertawa (Kajian Ma'ani al-Hadis)*

Diajukan oleh :

1. Nama : M u b a r a k
2. NIM : 9953 2858
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 19 Juli 2004 dengan nilai **76/B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 259 420

Pembimbing

Drs. H.A. Chaliq Muchtar, M.Si.
NIP. 150 017 907

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 206

Penguji I

Drs. Agung Danarta, M.Ag.
NIP. 150 266 736

Penguji II

Dadi Nurhaedi , M.Si.
NIP. 150 282 515

Yogyakarta, 19 Juli 2004
D E K A N

Drs. HM. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

"Everything is difficult but Nothing is Impossible"

(Segala sesuatu mungkin saja sulit tapi tidak ada sesuatu yang tidak mungkin)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan:

Buat Abah dan Mama

Yang selalu mencurahkan kasih dan sayang

Kakak dan Adik-adikku

Yang selalu mendoakan dan memberi dukungan

My mahcamp

Yang selalu menemaniku, suka dan duka

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون.
اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT, seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena dengan petunjuk-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Ibu Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, selaku Penasihat Akademik.
4. Bapak Drs. H.A. Chaliq Muchtar, M.Si dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan arahan, koreksi dan bimbingan pada skripsi ini.
5. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
6. Abah dan mama tercinta (H.Hamdani Azmi, Lc dan Hj.Murni A.Salim) atas doa dan aliran kasih sayang yang tak pernah berhenti. Juga kakak beserta suami (K' Hamni dan Mas Iwan) dan keponakanku (Dhia), serta adik-adikku tersayang (Hanan dan Nashuha), yang selalu memberikan kasih sayang,

semangat, dan do'anya selama ini. Untuk d'tuti, terima kasih atas kebersamaan, kesabaran dan motivasinya selama ini. Dan terima kasih juga untuk keluarga Bpk. Suhodo serta d'Iin... Thanks for everything.

7. Denny, Iqbal, Akas, Adam, Kamtari, Sugi n Wuri, Malik, Surya, Said, Chairul sekeluarga, Tomtom, Jihad, Anizar, Daniel, Muhaemin, Harnas, dan Achsan. Tidak lupa keluarga Alm. DR. Mukti Ali (P'Agus, Bu Nida, d'Sastri, dan d'Rafiq).

   Keluarga Bu Gunabi serta teman-teman komunitas Kost "Sapen 639" (Erry, Banu, Zaky, Yayan, Buffon, O'bets, Areef, Abol, Iyan); teman2 TH1/99 (keep kompak selalu), teman-teman KKN 46 Dawung, Mba Pur n adek2 serta semua teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tanpa mereka, rasanya sulit terselesaikan skripsi ini.

Seutas kata yang ingin penyusun sampaikan dalam kata pengantar ini adalah bahwa setiap karya –dengan segala kelebihan dan kekurangannya– memiliki makna terdalam dari usaha dan kerja keras yang ikhlas di baliknya. Dalam karya ini penulis sepenuhnya menyadari ada banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif terkait dengan isi skripsi ini sangat penulis harapkan sehingga dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Akhirnya hanya milik Allah-lah segala kesempurnaan dan kebenaran serta kepada-Nya-lah kita semua akan kembali.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Juli 2004

Penulis,

Mubarak

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yażhabu

سئل - su'ila ذكر – żukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - ḥaula

c. Vokal Panjang (*Maddah)*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ىَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
ىِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla

رمى - ramā يقول – yaqūlu

3. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup adalah "t"

b. Ta' Marbūtah mati adalah "h"

c. jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan" h"

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

طلحة - Talhatu

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah,* dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا – rabbanā نعم - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu

النعم - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمّد إلا رسول - wa mā Muhammadun illā rasūl

ABSTRAK

Tertawa adalah salah satu naluri dan tabiat asli manusia yang membedakannya –diantaranya– dengan binatang. Karena tertawa terjadi setelah seseorang memahami dan mengerti perkataan yang didengarnya atau setelah dia melihat sesuatu, dia tertawa. Tertawa adalah media sosial yang sangat signifikan karena mimik muka tertawa dapat mencegah agresivitas sesama jenis. Dengan tertawa kadar hormon stres berkurang, jantung dan peredaran darah menjadi lebih sehat dan membentuk pola pernapasan khusus yang baik bagi kesehatan dan organ-organ pernapasan.

Di kebanyakan umat muslim, hadis sebagai tradisi seringkali hadir sebagai subyek yang menguasai umat muslim dan bukan sebagai obyek yang dipelajari umat muslim. Sehingga dalam mempelajari hadis, umat muslim menjadi tidak kritis. Mereka tepatnya hanya mengingat-ingat sebuah hadis dan tidak memahami secara lebih proporsional dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan

Titik tekan penelitian ini adalah bagaimana mencermati maksud hadis tentang larangan memperbanyak tertawa secara obyektif dan proporsional untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini melalui kajian *ma'ānil hadīs* –meminjam istilah Syuhudi Isma'il– atau sebuah metode hermeneutika hadis –dalam bahasa Musahadi HAM– yang menggunakan kriktik historis, *eiditis* dan praksis.

Para ulama hadis baik klasik maupun kontemporer, sebenarnya telah membahas dan menafsirkan hadis ini dengan pendekatan kebahasaan (linguistik) namun belum ada yang mengkajinya dengan pendekatan historis, generalisasi dan kritik praksis (kontekstualisasi ide-ide sentral hadis ke dalam realitas praksis). Maka itu, disini penulis mencoba melengkapi pemahaman yang telah dibangun tersebut dengan melihat tidak hanya pada "struktur permukaan" teks saja tapi justru lebih kepada "struktur dalam"-nya sehingga pemahaman terhadap hadis ini menjadi lebih obyektif dan proporsional.

Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut tidak hanya dapat dipahami secara tekstual (*ḥaqīqī*), yaitu larangan Nabi kepada umatnya untuk banyak tertawa karena akan menjadi sangat relatif, namun akan lebih tepat lagi jika dipahami secara kontekstual (*majāzi atau ta'wīli*), yaitu menertawakan atau mengejek orang lainlah yang dilarang karena akan menghilangkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Disamping itu banyak sekali yang dapat digali dari hadis tersebut bila dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian dan ke dalam berbagai bidang keilmuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

ABSTRAK xiii

DAFTAR ISI xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 10

E. Metode Penelitian 12

G. Sistematika Penulisan 15

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II. DESKRIPSI REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG LARANGAN MEMPERBANYAK TERTAWA

A. Redaksi Hadis dan *al-I'tibār* 17

B. Telaah Keotentikan Sanad Hadis 23

C. Telaah Keotentikan Matan Hadis 42

BAB III. PEMAKNAAN DAN ANALISA TERHADAP ISI HADIS NABI TENTANG LARANGAN MEMPERBANYAK TERTAWA

A. Analisa Teks atau Matan Hadis 45

B. Analisa Historis 63

C. Analisa Generalisasi 68

BAB IV. KONTEKSTUALISASI HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI KEKINIAN 72

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 83

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad, sebagai Rasulullah, tidak hanya menyampaikan ajaran yang diberikan Tuhan (wahyu) kepada manusia, tetapi sekaligus menjadi contoh pertama dalam melaksanakan ajaran-ajaran tersebut. Ini mengindikasikan bahwa ajaran-ajaran tersebut teraktualisasi dalam segala tindakan Nabi, baik itu perkataan, perbuatan ataupun persetujuan Nabi, yang kemudian dikenal dengan hadis. Dengan demikian, hadis dapat dikatakan merupakan aplikasi Muhammad terhadap ajaran-ajaran tersebut secara faktual dan ideal.[1] Dengan begitu, hadis Nabi pada dasarnya merupakan interpretasi Nabi terhadap ajaran yang diberikan Tuhan.

Sebagai sebuah interpretasi yang bersifat faktual maka implikasinya lebih jauh hadis bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang kita hadapi sekarang. Sebab Hadis pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam meresponsi persoalan-persoalan yang dihadapi para sahabat Nabi. Karena sebagian ucapan Rasulullah bersifat situasional, maka sebagian sabdanya –apabila dipahami

[1] Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 17

secara tekstual– dirasakan tidak relevan lagi untuk menjelaskan realitas sosial hari ini.[2]

Pada sisi yang berbeda, hadis diyakini kaum muslim sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an yang selalu relevan dengan segala kondisi dan situasi di semua waktu dan tempat. Di sini nampak ada paradoks antara sebagian teks hadis yang dirasa tidak relevan dengan situasi sekarang dengan kredo yang ada di masyarakat bahwa hadis selalu sesuai dengan segala tempat dan waktu. Untuk menjembatani antara keduanya sebagian pakar menawarkan sebuah pemahaman yang kontekstual. Ini bukan berarti bahwa setiap hadis tidak dapat dipahami secara tekstual, yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa dalam memahami hadis perlu melihat konteks yang melatarbelakangi sebuah hadis. Mungkin saja suatu hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tekstual, sedang hadis yang lain lebih tepat dipahami secara kontekstual. Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis bersangkutan, dalam pada itu pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan apabila dibalik teks suatu hadis ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan

[2] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 135

diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.[3] Pada akhirnya sebuah hadis ada yang berisi ajaran universal, temporal dan lokal.[4]

Selain itu, hadis dalam sejarah kodifikasinya, tidak terjaga dari berbagai kesalahan, penyimpangan dan pemalsuan sebagaimana al-Qur'an. Walaupun sejarah penulisan hadis secara individual telah ada pada masa awal Islam, semasa Nabi masih hidup. Hadis baru ditulis secara resmi serta massal pada abad kedua hijriyah atas perintah Khalifah 'Umar bin 'Abd al 'Azīz.[5] Dan tidak seperti al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada kaum muslimin di seluruh dunia secara *mutawātir*[6] dan kepastiannya mutlak. Hadis kebanyakan dinukil secara *khabar āhād*, sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan (*ẓannī*).[7]

Secara redaksional hadis diyakini berbeda dengan al-Qur'an. Hadis yang kebanyakan disampaikan secara perorangan, itu pun dengan metode oral, seringkali memiliki redaksi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mungkin sekali terjadi reduksi dalam redaksi hadis. Yang menjadikannya berbeda dengan redaksi yang yang diucapkan Rasul. Berbeda dengan al-Qur'an,

---

[3] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

[4] *Ibid*, hlm. 89.

[5] M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, terj. Mieth Kieraha (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 49.

[6] *Mutawātir* adalah segala berita atau peristiwa yang diriwayatkan oleh sejumlah orang (orang banyak) yang diyakini mustahil mereka melakukan kesepakatan untuk berdusta. Sedangkan *khabar āḥād* adalah peristiwa atau berita yang diriwayatkan oleh orang yang terbatas jumlahnya dan baru merupakan dugaan kuat bahwa peristiwa itu terjadi. Sahih tidaknya riwayat *āḥād* sangat tergantung kepada orang yang membawa riwayat itu. Lihat M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 2.

[7] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudakkir AS (Jakarta: Litera antar Nusa, 2000), hlm. 26.

redaksinya diyakini disusun langsung oleh Allah SWT, malaikat jibril hanya sekedar menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan beliau menyampaikan kepada umatnya.[8] Semua itu terbukti dalam sejarah Islam, ketika pergolakan politik dan perebutan kepentingan muncul, diketahui banyak beredar hadis-hadis palsu. Masing-masing golongan berusaha menguatkan posisinya dengan al-Qur'an dan Sunnah. Maka setiap golongan melakukan interpretasi al-Qur'an tidak menurut hakikatnya serta membawa nash-nash sunnah kepada makna yang tidak dikandungnya.[9]

Uraian ini menunjukkan bahwa problem pemahaman hadis bukan hanya terbatas pada persoalan metodologis bagaimana memahami hadis secara tepat. Namun juga berbenturan dengan persoalan ontologis hadis ketika dihadapkan dengan kritik sejarah. Ini menjadikan penelitian hadis sebagai sesuatu yang urgen dalam memahami hadis. Penelitian hadis dilakukan untuk mengetahui apakah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak.[10]

Di kebanyakan umat muslim, hadis sebagai tradisi seringkali hadir sebagai subyek yang menguasai umat muslim dan bukan sebagai obyek yang dipelajari umat muslim. Sehingga dalam mempelajari hadis, umat muslim menjadi tidak kritis. Mereka tepatnya hanya mengingat-ingat sebuah hadis dan

---

[8] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 122.

[9] Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 36.

[10] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4.

tidak memahami secara lebih proporsional dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis mempunyai pengalaman tersendiri berkaitan dengan pemahaman hadis. Di pesantren tempat penulis menimba ilmu, suatu ketika seorang kyai menceritakan sebuah anekdot yang berhubungan dengan keberagamaan. Mendengar anekdot yang cukup lucu, spontan para santri tertawa, sebagian mereka tertawa dengan terbahak-bahak. Sang kyai langsung berkata: "sysyut! Jangan tertawa terbahak-bahak, Nabi melarang itu". Seketika itu para santri mulai meredakan tawanya. Kemudian beliau mengungkapkan sebuah hadis Nabi:

لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ[11]

Artinya:
Janganlah kalian memperbanyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati

Dalam perilakunya sehari-hari penulis memang tidak pernah melihat kyai ini tertawa terbahak-bahak. Apabila ada sesuatu hal yang lucu beliau tidak lebih tertawa dari tiga gelakan, *hekh hekh hekh.* Mungkin beliau takut "melanggar" hadis Nabi di atas.

Ceritera di atas menunjukkan bagaimana dalam mempelajari hadis umat muslim lebih sering meletakkannya sebagai subyek yang menguasai umat daripada sebagai obyek yang harus dipelajari. Secara eksplisit, apabila dipahami secara literal-tekstual hadis di atas seolah-olah memang

---

[11] Lihat Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yāzid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), juz II, hlm. 562; Abū 'Īsa Muḥammad bin 'Īsa bin Sarwah al-Turmūzi, *Sunan al-Turmūzi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Cet. I, Juz 4, hlm. 478; dan Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad bin Hanbal* (Beirut: Dār al-Fikr, t. t.), Jilid II, hlm. 310.

mengandung larangan kepada kita untuk tertawa atau bergurau berlebihan karena dapat mematikan hati. Namun bukankah tertawa merupakan sesuatu yang natural. Tertawa termasuk ciri khas manusia yang membedakannya -diantaranya- dengan binatang. Karena tertawa terjadi setelah seseorang memahami dan mengerti perkataan yang didengarnya atau setelah dia melihat sesuatu, dia tertawa. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, "saya dapat tertawa, karena itu saya manusia".[12] Seseorang yang melihat atau mendengar sesuatu yang sangat lucu mungkin akan tertawa terpingkal-pingkal bahkan mengeluarkan air mata. Dengan demikian, bagaimana mungkin kita men-genalisir semua tertawa yang berlebihan dilarang oleh Nabi?

Ditambah bukti-bukti dari penelitian pakar yang mengatakan bahwa tertawa dapat menyehatkan, mengurangi stres, menghilangkan lelah dan memanjangkan umur. Sehingga pertanyaan selanjutnya adalah masih relevankah hadis ini dalam redaksinya dengan kondisi kekinian? Atau konteks tertawa bagaimana sebenarnya yang dilarang Nabi dalam hadis di atas.

Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama*, mengatakan bahwa dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar kita mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.[13]

Begitu pula dengan hadis tentang larangan memperbanyak tertawa haruslah dipertimbangkan variabel-variabel serta gagasan yang tersembunyi karena bagaimanapun hadis sebagaimana al-Qur'an merupakan sebagian

---

[12] www.*ustadz@eramuslim.com*, 09 September 2003.

[13] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.2.

realitas tradisi keilmuan yang dibangun Rasul dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi historis dan konteks yang melahirkan hadis, sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.[14]

Jika dicermati, hadis Nabi yang selama ini terkodifikasi dalam berbagai kitab, sebagaimana hadis tentang larangan memperbanyak tertawa di atas, tidak seluruhnya menampilkan suatu pesan yang secara implisit dapat dipahami dan diterjemahkan secara lugas dan koheren dalam pola-pola pemahaman dan perilaku umat yang *resiprokal* antara konteks yang melingkupi ketika hadis ini direkam dan diinterpretasikan oleh sahabat Nabi dengan konteks umat muslim sekarang yang sudah jauh berbeda.

Namun demikian, sebuah hadis, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, diyakini selalu relevan dengan segala tempat dan waktu. Oleh karena itu, setiap hadis, sebagaimana hadis tentang tertawa di atas, tentu memiliki satu pesan esensial universal yang ingin disampaikan. Pesan inilah yang selalu *ṣāliḥ likulli zamān wa makan*. Pesan ini jarang sekali tergali oleh para ulama terdahulu. Ini dapat dilihat dari kitab-kitab *syarḥ* hadis yang hanya membahas sisi permukaan dari hadis ini tanpa memahami apa yang dikehendaki oleh hadis ini lebih jauh.

Oleh karena itu kajian ulang atas hadis ini adalah sebuah keniscayaan untuk menjadikannya selalu tetap "segar". Sehingga dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sekarang, terutama dalam konteks masyarakat

---

[14] *Ibid.*, hlm 13.

Indonesia. Dengan begitu maka hadis ini menjadi lebih relevan dengan konteks kekinian kita dan dengannya kita dapat menjawab segala problematika kehidupan yang sedang kita hadapi sekarang.

Tulisan ini merupakan suatu usaha untuk memahami teks dan konteks yang terkandung di dalamnya, baik dari segi historis maupun aplikasinya dalam penerapan hukum yang terkandung di dalamnya. Sehingga pada akhirnya mampu menjembatani koridor legal formal teks hadis yang cenderung spesifik-kontekstual dengan konteks realitas yang plural.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut di atas dapat dilihat bahwa hadis tentang larangan memperbanyak tertawa, masih perlu adanya penjelasan lebih tepat untuk dapat memahami lebih jauh dan dapat mengamalkan pesan-pesan dari sebuah hadis dengan tepat. Oleh karena itu dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pemahaman terhadap hadis tentang larangan memperbanyak tertawa?
2. Bagaimana relevansi hadis tersebut jika hadir dalam realitas kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengadakan pemahaman terhadap teks-teks hadis tentang larangan memperbanyak tertawa. Disamping itu, penelitian inipun bertujuan untuk mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi apabila dipahami dengan metode *ma'ānī al-ḥadīs*,

sehingga penulis berusaha mendeskripsikan dan menelusuri pemaknaan hadis-hadis tersebut. Dengan harapan dapat memberikan pemaknaan yang tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, tidak hanya terpaku oleh bunyi teks hadis yang cenderung *tekstualis-skiptualis*, tanpa harus kehilangan ruh semangat nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut.

Oleh karena itu, kajian melalui jalur matan dan pemaknaannya secara tepat harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar warisan yang diamanatkan Nabi SAW kepada umat Islam tersebut tidak sia-sia dan musnah begitu saja.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi kontribusi yang berarti bagi perkembangan, pembaharuan atau perbaikan pemikiran wacana keagamaan terlebih lagi kontribusi metodologi studi Islam beserta aplikasinya. Dan sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan kajian *'ulūm al-Hadīs* pada khususnya.
2. Menambah informasi dan pemahaman terhadap hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan problematika tertawa, sehingga kitapun mengerti maksud yang terkandung dalam hadis tersebut dan dapat mengamalkannya dengan tepat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada pemahaman hadis, dan lebih khusus lagi adalah pemahaman terhadap hadis Nabi yang redaksinya sebagai berikut: "Janganlah kalian memperbanyak tertawa karena banyak tertawa mematikan hati".

Selama ini kajian mengenai tertawa telah cukup banyak dilakukan, tapi kalaupun ada itu hanya dapat kita temukan dalam kitab-kitab syarh. Pembahasan-pembahasan tentang hadis ini dalam beberapa karya yang penulis temukan hanya merupakan sub tema dari sebuah tema besar.

Ahmad Musthafa Qasim Al-Thahthawy dalam bukunya *Senyum dan Tangis Rasulullah* menjelaskan bahwa Nabi juga seperti kita –manusia biasa– yang bisa tertawa dan menangis. Beliau orang yang sangat halus dan perasa, mudah terpengaruh seperti yang dialami orang lain, sehingga beliau mudah bersedih dan gembira. Maka secara detail dalam buku itu dia menghimpun hal-hal yang membuat Nabi tersenyum dan bercanda, atau hal-hal yang membuat beliau menangis. Sementara itu, pembahasan hadis tentang tertawa yang mematikan hati dalam buku ini sangat ringkas dan bukan fokus pembahasannya. Dalam pandangan penulis, Al-Thahthawy masih memahami hadis ini secara tekstual dan kurang mempertimbangkan variabel-veriabel pembentuk hadis ini.

Kemudian di buku *Tertawa yang disukai, Tertawa yang dibenci Allah* karya Abdul Majid S. Sebagaimana buku pertama, dalam buku ini juga tidak dibahas secara komprehensif tentang hadis ini. Hadis ini dipakai penulis buku

ini untuk menunjukan adanya tertawa yang dilarang Nabi, namun dalam pembahasannya Abdul Majid tidak menguraikan lebih jauh tentang hadis ini. Diterangkan dalam buku ini bahwa tertawa adalah kenikmatan yang dianugerahi oleh Allah kepada hambanya sebagai naluri dan fitrah manusia. Namun tidak semua manusia memahami tertawa yang disukai Allah dan hanya terjebak kepada tertawa yang dibenci Allah. Dalam buku ini dia membahas bagaimana tertawa yang disukai Allah dan tertawa yang dibencinya, juga mengulas bagaimana cara Nabi tertawa.

Adapun Muḥammad Syams dalam kitabnya *'Aun al-Ma'būd* membahas hadis ini dalam sub tema permasalahan tertawa. Pemahaman dalam kitab-kitab syarh masih cenderung bersifat tekstual dan tidak menerangkan lebih jauh bagaimana tertawa yang dilarang Nabi dalam konteks hadis ini.

Walaupun dalam analisa atas hadis ini para ulama sudah menggunakan analisa bahasa, komparasi hadis, konfirmasi hadis terhadap al-Qur'an dan bahkan analisa historis walaupun secara tidak komprehensif. Namun di dalam pembahasannya para ulama-menurut hemat penulis-belum ditemukan kajian matan hadis mengenai larangan memperbanyak tertawa ini secara proporsional sehingga belum terungkaplah esensi ajaran yang terkandung dalam hadis ini, begitu juga aktualisasinya pada kondisi sekarang, apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang sempurna.[15]

Metode pendekatan terhadap suatu masalah jauh lebih penting dari materi persoalan. Ini artinya, jika metode pendekatan yang dipergunakan terhadap suatu masalah yang tidak tepat, besar kemungkinan substansi persoalan tersebut tidak tersentuh, bahkan boleh jadi terdistorsi.[16]

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain,[17] terutama yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal penelitian ini dilakukan penelusuran terhadap bahan-bahan kajian yang akan diambil dari data-data kepustakaan

---

[15] Anton Baker, *Methode Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

[16] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 65.

[17] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996), cet. VII, hlm. 33.

baik dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber utamanya adalah kitab-kitab yang men-*takhrīj* (yaitu kitab-kitab yang menjadi sumber hadis atau yang menunjukkan letak asal hadis ini, dan di dalamnya dikemukakan hadis ini secara lengkap dengan metode periwayatan dan sanad masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayat dan kualitas hadis[18] yang diteliti, berikut kitab syarahnya, kitab *rijāl al-ḥadīs* dan kitab-kitab tentang metodologi pemahaman hadis. Sedangkan sumber kedua diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema hadis di atas

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat analitis-deskriptif. Sebuah penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan, aktivitas, pandangan, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.[19] Sebuah model penelitian yang meliputi penelitian kasus, penelitian kausal-komparatif dan penelitian korelasi.[20] Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan penelusuran data yang relevan untuk diklasifikasi dan dideskripsikan secara sistematis. Data yang telah disistematisasikan tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, mengaitkan satu sama lain dan memahami kaitan-kaitannya, sehingga

---

[18] Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi*..., hlm. 42.

[19] Wiranto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 80.

membentuk konstruk penafsiran hadis yang tepat, proporsional dan obyektif.

Analisis dilakukan agar pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis dapat dicapai. Disamping itu analisis bertujuan untuk menjelaskan apa yang menjadi latar belakang fenomena, apa yang ada dibalik teks, kejadian atau sikap dan pandangan, baik yang mengenai seseorang, kelompok atau masyarakat.[21]

Adapun operasionalnya penelitian dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut[22]:

a. *Kritik Historis*; dilakukan untuk menentukan sejauh mana otentisitas hadis yang diteliti dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan para kritikus hadis. Hal ini penting dilakukan karena otentisitas dan validitas suatu sumber yang akan dijadikan sebagai ajaran normatif bukan hanya suatu keharusan tetapi merupakan kewajiban. Sebab tanpa itu pengejawantahan suatu ajaran baik dalam dataran konseptual maupun praksis tidak dapat dipertanggung jawabkan.

b. *Kritik Eidetis*; yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentisitas historis hadis. Langkah ini memuat tiga langkah

---

[21] Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 3.

[22] Langkah-langkah ini merupakan langkah kerja hermeneutik yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi. Lihat Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 4-25. Langkah kerja hermeneutik Hasan Hanafi ini kemudian diadopsi oleh Musahadi HAM sebagai langkah kerja pemaknaan hadis. Lihat Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

utama, sebagai berikut: pertama, analisa isi, yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian tematis komprehensif dan kajian linguistik. Kedua, analisa historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis fungsi Nabi, dimana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro atau mikro. Ketiga; generalisasi, yaitu menangkap makna yang tercakup dalam hadis tersebut.

c. *Kritik Praktis*; setelah didapatkan pemahaman yang tepat atas hadis tentang larangan memperbanyak tertawa ini, maka masalah selanjutnya adalah bagaimana mengaktualisasikannya dalam realitas kehidupan sekarang, terutama dengan konteks masyarakat Indonesia sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan obyek dan *stressing* penelitian ini, maka dirumuskan sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah dan alasan akademik mengapa topik ini dikaji; rumusan masalah agar pembahasan ini lebih terarah dan sampai pada tujuan, oleh karena itu dipandang perlu untuk menentukan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Tinjauan pustaka dikemukakan untuk menunjukkan signifikansi penelitian ini dan untuk membedakan sejumlah kajian sebelumnya dengan penelitian yang

sedang dilakukan. Sistematika pembahasan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Setelah pendahuluan yang membahas pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi penulisan dan perencanaan penulisan secara garis besar kemudian diikuti bab II yang akan membahas deskripsi redaksional hadis Nabi SAW. tentang larangan memperbanyak tertawa, yang meliputi: uraian redaksi sanad dan matan hadis tersebut dari berbagai sumber dan riwayat, serta kritik (telaah keotentikan) atas sanad dan matan hadis tersebut sebagai aplikasi dari pendekatan kritik historis untuk mengantarkan kepada pemahaman hadis yang diteliti.

Bab III merupakan kajian inti pemahaman dan analisa terhadap kandungan hadis yang terdiri dari: a) Tinjauan analisis terhadap isi hadis melalui kajian teks atau matan hadis (analisis linguistik, tematik-komprehensif dan konfirmatif); b) kajian konteks historis dan kemudian c) kajian generalisasi (menangkap ide-ide moral-universal dari hadis tersebut).

Hasil dari analisa tersebut kemudian diantarkan atau diproyeksikan dalam realitas praksis yang akan dibahas di bab IV yaitu kontekstualisasi makna hadis dan relevansinya dalam konteks kekinian dan dalam berbagai bidang keilmuan.

Bab V merupakan kesimpulan. Kesimpulan ini penting untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian. Selain kesimpulan, juga akan dikemukakan saran-saran untuk pengembangan dan kelanjutan kajian mengenai tertawa ini di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari studi yang penulis lakukan melalui studi *ma'ānī al-ḥadīs* tentang larangan memperbanyak tertawa, maka sebagai hasil penelitian, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Hadis Nabi ada kalanya harus kita pahami secara tekstual, kontekstual, lokal dan universal. Demikian pula pada hadis tentang larangan memperbanyak tertawa ini tidak bisa kita pahami secara tekstual saja yaitu dengan banyak tertawa maka akan mati atau tidak berfungsinya hati kita. Pemahaman yang lebih tepat atas hadis ini adalah secara kontekstual yakni "tertawa" yang dimaksud hadis ini adalah mengejek atau merendahkan orang lain, sedangkan "mematikan hati" maksudnya hilangnya kepekaan naluri atau rasa seseorang dengan lingkungan sosialnya.
2. Ditengah krisis multi dimensi, tertawa adalah salah satu solusi untuk mengurangi tekanan-tekanan hidup. Hasil riset para pakar dari bidang medis maupun psikologis membuktikan bahwa tertawa sangat besar manfaatnya bagi fisik maupun psycis kita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Masukan-masukan dan usulan positif dianggap perlu untuk memotivasi pengembangan kajian ini. Maka itu itu penulis mengajukan beberapa saran:

1. Dalam memahami hadis hendaknya kita perlu mencermati makna dan maksud hadis tersebut dari berbagai pendekatan dan metode hermeneutik hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, agar diperoleh pemahaman yang utuh. Tidak serta merta menganggapnya sebagai hadis yang tidak otentik, tanpa penelitian lebih dalam.
2. Pemahaman terhadap hadis tentang larangan memperbanyak tertawa ini kiranya perlu dikembangkan lagi dari berbagai disiplin ilmu dan berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini.
3. Masih banyak hadis yang perlu dipahami dengan pemahaman yang tepat dan proporsional, oleh sebab itu untuk menghindari kesalahpahaman sunnah dan kebijakan Rasul, penelitian hadis serupa penting dilakukan.

Akhirnya, tiada kata yang terucap kecuali ucapan syukur atas karunia, taufiq, rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, hal tersebut merupakan pengalaman untuk melakukan dan menghasilkan yang lebih baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadis.* Jakarta: Paramadina, 2000

Abū Dāwud, Sulaimān Bin al-'Asy'aṡ. *Sunan Abī Dāwud.* Beirut: Dār al-Fikr,t.th

al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad. *Minhaju Naqdi al-Matan.* Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīlah, 1983

'Ali, Jarīm; Muṣtafa Amīin. *Al-Balāghah al-Waḍīḥah.* Libanon: Dar al-Ma'ārif, 1996

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan pendekatan.* Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001

al-Asqalāni, Ibnu Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb.* Beirut: Dar al Fikr, 1995 M / 1415 H, Cet. I

_____, *Taqrīb al-Taqrīb.* Beirut: Dār al-Fikr, 1995

Azami, Muhammad Mustafa. *Memahami Ilmu Hadis*, terj. Mieth Kieraha. Jakarta: Lentera, 1995

Bahamid, Ahmad. *Dars al-Balāghah al-'Arabiyah.* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996

Baker, Anton. *Methode Reseach.* Yogyakarta: Kanisius, 1992

CD al-Bayan, *Mauṣū'ah al-Ḥadīṡ al-Syarīf li al-Kutub al-Tis'ah*

Dahlan, Zaini, Azharudin Sahil. *Qur'anul Karim dan terjemah Artinya.* Yogyakarta: UII Press, 1999 cet. III

Fuad, Muhammad, 'Abd al-Bāq. *al-Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāẓ al-Qur'an al-Karīm* . Beirut: Dār al-Fikr, 1970, cet. III

Ghulayaini, Musthafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah.* Beirut: Dār al-Fikr, 1986.

HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam).* Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal.* Beirut: Dār al-Fikr, t. th., Jilid II

Hanafi, Hasan. *Dialog Agama dan Revolusi,* terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutika.* Jakarta: Paramadina, 1996

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994

_____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. 7. Bandung: Mandar Maju, 1996

Madjid, Nurcholis. *Memahami Hikmah dalam agama*, dalam M.Amin Akkas dan Hasan M. Noer (ed)

Majid, Abdul. *Tertawa yang disukai, yang dibenci Allah.* Jakarta: Gema Insani, 2004

al-Manẓūr, al-Muḥiṭ al-'Allāmah ibn, dan al-'Allāmah al-Syaikh 'Abdullā al-'ilāli. *Lisan al-'Arab.* Kairo: Dar al-Mishriyyah, t.th

Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Musbikin, Imam. *Nasruddin Joha dan Kantong yang haus* Jakarta: Mitra Usaha, 2003

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.* terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999

al-Qazwini, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yāzid. *Sunan Ibnu Mājah.* Beirut: Dār al-Fikr, 1995, juz II.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudakkir AS. Jakarta: Litera antar Nusa, 2000

Qolay, A. Hamid Hasan. *Indeks Terjemah al-Qur'anul Karim.* Jakarta: Yayasan Halimatus Sa'diyyah, 2000, jilid. V, cet. II.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-Qur'an dan terjemah. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemahan Kitab Suci al-Qur'an, 1970

Rahman, Zufran. *Kajian Sunnah Nabi sebagai Sumber Hukum Islam.* Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1995

Sayyid, Amin Ali. *Fi 'ilmi al-Ṣarf.* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976

Shaban, M.A. *Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru*, terj. Machnun Husein. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. I

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim.* Yogyakarta: Cakra Donya, 1981

Shihab, M.Quraish. *Membumikan al Qur'an.* Bandung: Mizan, 1999

Sills, David L., (ed.). *International Encyclopedia of The Social Sciences.* New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1972

Suara Merdeka, Senin 11 Februari 2002

Surakhmad, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1994

Syams, Muhammad. *'Aun al-Ma'bud,* Juz X. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1415 H

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pokok-pokok Dirayah Hadis II.* Jakarta: Bulan Bintang, 1981, Cet V

Al-Siba'i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurkhalis Majid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

al-Tahhan, Mahmud. *Tafsīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th

_____, *Taisīru Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs.* Surabaya: Syirkah Bunkul Indah, t.t.

Al-Thahthawy, Ahmad Mustafa Qasim. *Senyum dan Tangis Rasulullah.* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1997

al-Turmūzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sarwah. *Sunan al-Turmūzi.* Beirut: Dār al-Fikr, 1994, Cet. I, Juz IV.

Wensinck et al, A. J. *Concordance et Indices De la Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāẓ al-Ḥadīs al-Nabawi* Leiden: E. J. Brill, 1983, jilid I, II, VI

_____ *Miftah al-Kunūẓ al-Sunnah* Lahore: Suhayl Akademi, 1971

Zahwu, Muhamnıad Abu. *al-Ḥadīṡ Wa al-Muḥaddiṡūn.* Mesir: Tarikh al-Miṣriyyah, t.th

www.health tips.com

www.sehat2010.com

www.vision.net.id

www.suara merdeka.com

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN I

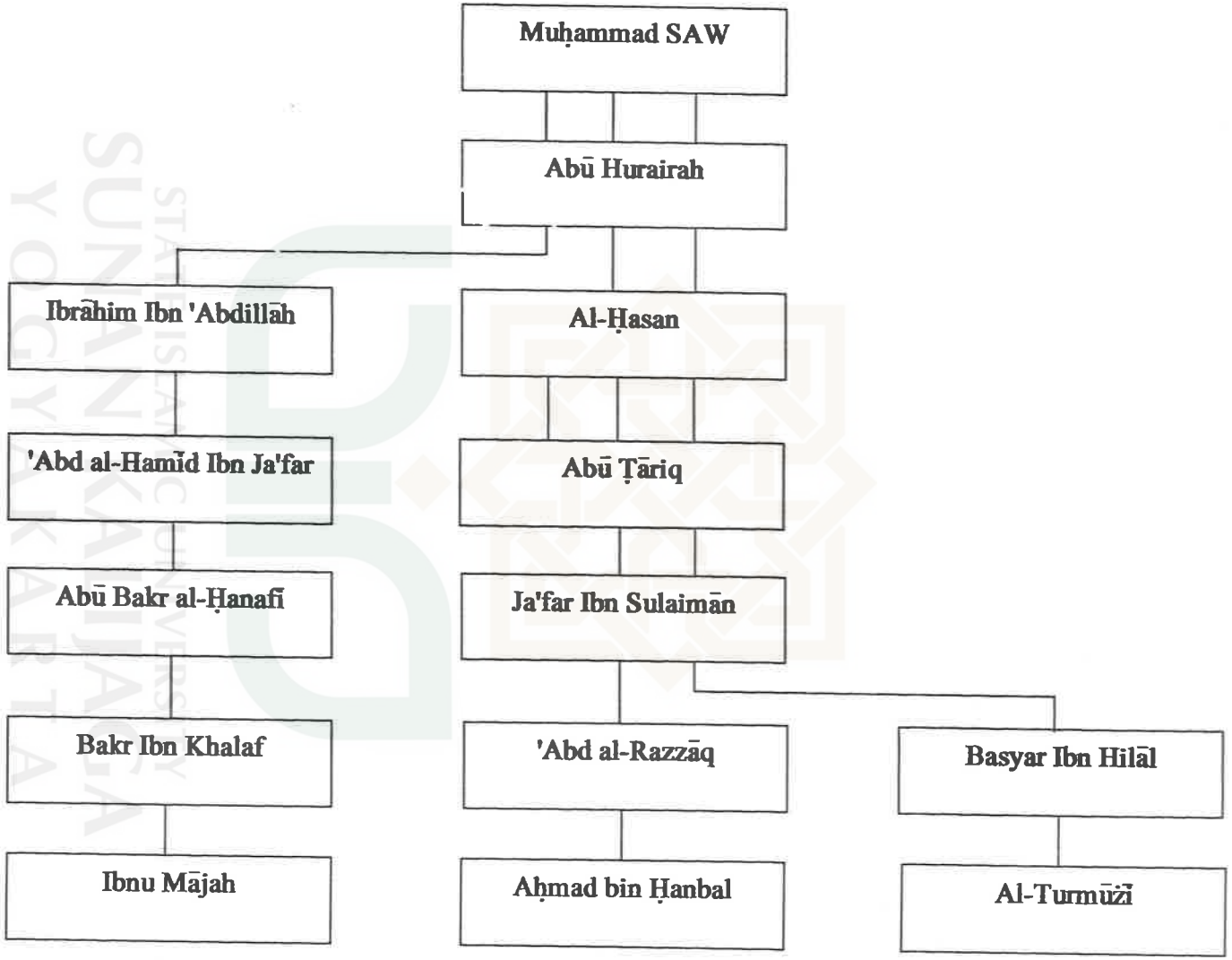
Muḥammad SAW
Abū Hurairah
Ibrāhim Ibn 'Abdillāh
Al-Ḥasan
'Abd al-Hamīd Ibn Ja'far
Abū Ṭāriq
Abū Bakr al-Ḥanafī
Ja'far Ibn Sulaimān
Bakr Ibn Khalaf
'Abd al-Razzāq
Basyar Ibn Hilāl
Ibnu Mājah
Aḥmad bin Ḥanbal
Al-Turmūzī

LAMPIRAN II

CURRICULUM VITAE

Nama : M u b a r a k

Tempat, tanggal lahir : Makkah, 01 Mei 1980

Alamat : Jl. A. Yani KM. 5 Komplek DHARMA NO. 26 RT.1
Banjarmasin 70249. Kalimantan Selatan

Pendidikan:

SD Kasuari (Tamat 1992)

Mts. Darul Hijrah Martapura (Tamat 1995)

M.A. Darul Hijrah Martapura (Tamat 1998)

IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Angkatan 1999

Orangtua:

Bapak : H. Hamdani Azmi, Lc

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Hj. Murni A. Salim

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA